

**NILAI MULTIKULTURALISME DALAM DAKWAH
USTAZ ABDUL SOMAD DI MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

UCI CAHYANI
NIM. 3012014064

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2019 M / 1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah
dan Komunikasi**

Oleh:

UCI CAHYANI
NIM: 3012014064

Disetujui Oleh:

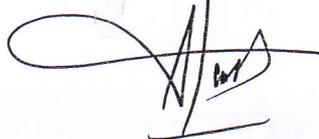
Pembimbing I,



Saifuddin, MA

Nip. 19751114 200901 1 003

Pembimbing II, *tgl. 28-01-2019*



Syafieh, M.Fil.I

Nip. 19740108 200901 1 004

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pada Hari / Tanggal :

Kamis, 16 Mei 2019 M
11 Ramadhan 1440 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

Syaifiah, M. Fil.I

NIP. 1974018 200901 1 004

Sekretaris,

Syaifuddin, MA

NIP. 19751114 200901 1 003

Anggota I,

Dr. Muhammad Nasir, MA

NIP. 19730301 200912 1 001

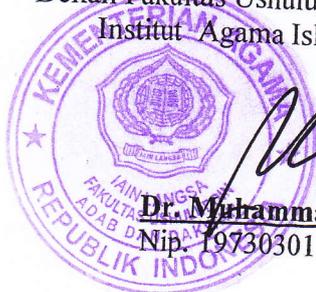
Anggota II,

Masdalifah Sembiring, S.Ag. MA

NIP. 19700705 201411 2 006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA

Nip. 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **UCI CAHYANI**
Tempat/Tanggal Lahir: Suka Ramai II, 04 Desember 1995
Nim : 3012014064
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Alamat : Dusun Paya Ulat, Desa Suka Ramai II, Kec. Seruway
Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Nilai Multikulturalisme Dalam Dakwah Ustad Abdul Somad Di Media Sosial*" adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya, apabila dikemudian hari ternyata saya terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 23 Januari 2019
Yang membuat pernyataan



UCI CAHYANI
Nim. 3012014064

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Syukur Alhamdulillah yang tiada terhingga kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya jua penulis memperoleh inspirasi kecerahan pikiran dan kekuatan lahir sebagai persyaratan mencapai gelar Sarjana (S-1) dalam Jurusan komunikasi Penyiaran Islam hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahan.

Shalawat beriring salam penulis sampaikan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah-Nya*, sehingga skripsi yang berjudul "*Nilai Multikulturalisme Dalam Dakwah Ustaz Abdul Somad Di Media Sosial*" dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Saifuddin, MA selaku pembimbing pertama dan Bapak Syafieh, M.Fil.I selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan Terima kasih saya kepada Ayahanda dan ibunda tercinta, yang telah berjasa dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shaleh serta ta'at kepada Allah.
2. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya Mahasiswa KPI Unit 2 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ucapan Terima kasih penulis sampaikan kepada Pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt, Aamiin.

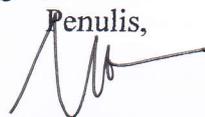
Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan

saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah Swt, Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Langsa, 20 Oktober 2019

Penulis,



UCI CAHYANI
Nim. 3012014064

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah.....	4
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teori	8
F. Kajian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KONSEP DAKWAH MULTIKULTURALISME	19
A. Konsep Dakwah.....	15
1. Pengertian Dakwah	15
2. Objek dan Ruang Lingkup dakwah	20
3. Tujuan Dakwah.....	21
4. Model Dakwah.....	24
B. Dakwah Multikulturalisme	26
1. Pengertian Dakwah Multikulturalisme	26
2. Ruang Lingkup Dakwah Multikulturalisme	29
3. Prinsip-Prinsip Dakwah Multikulturalisme	30
4. Pendekatan (Metode) Dakwah Multikulturalisme.....	32
5. Pengertian Multikulturalisme dan Nilai Yang Terkandung Didalamnya.....	33
C. Media Dakwah.....	37
1. Pengertian Media Dakwah.....	37
2. Macam-Macam Media Dakwah.....	37

3. Manfaat Media Dakwah bagi kehidupan Manusia	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	40
B. Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data	42
D. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi Ustaz Abdul Somad.....	46
B. Sekilas Tentang Pembahasan Dakwah Ustaz Abdul Somad di Media Sosial	48
C. Nilai Multikulturalisme Dalam Dakwah Ustaz Abdul Somad di media sosial	52
D. Analisis	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Uci Cahyani, Nilai Multikulturalisme Dalam Dakwah Ustaz Abdul Somad di Media Sosial, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, memanggil, mengajak orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Salah satu pendakwah yang populer saat ini adalah Ustaz Abdul Somad. Dengan kepopuleran dakwah yang ia miliki begitu banyak yang menyukai ceramahnya. Ustaz Abdul Somad didalam beliau menyampaikan dakwahnya di berbagai daerah di Indonesia tentu menemukan dan menjumpai manusia yang multikultural homogen atau berbeda ormas, etnis budaya dan paham keagamaan namun seagama. Sehingga mengharuskan beliau untuk menyesuaikan metode penyampaian dakwahnya agar semua kalangan masyarakat dapat menerima apa yang beliau sampaikan baik secara bertatap langsung maupun yang di viral kan melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai multikulturalisme dalam dakwah Ustaz Abdul Somad di media sosial dan metode apa yang digunakan Ustaz Abdul Somad dalam berdakwah di media sosial. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Setelah melakukan penelitian, didalam penyampaian nilai dakwah multikulturalisme Ustaz Abdul Somad beliau lebih menekankan pada nilai *ilahiyah* (ketuhanan yaitu dengan pengakuan dan keyakinan dalam hati seseorang dalam hal perbedaan pandangan) dan nilai *insaniyah* (saling menghormati antar sesama kemanusiaan) dan dipadukan dengan gaya bahasa beliau yang mampu menyesuaikan dengan berbagai suku di dunia sehingga para audiens sangat senang dan suka mendengarkan dakwah beliau yang dulunya umat manusia belum mengenal beliau, tapi sekarang beliau sudah menjadi *virral* atau terkenal melalui ceramah-ceramah beliau yang diakses melalui media sosial. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode *bil hikmah, mauizah hasanah dan bil mujadalah*. Metode ceramah juga disesuaikan dengan kondisi mad'unya. Selain itu perumpamaan yang disampaikan kepada mad'u dikemas secara rasional, ceramah disampaikan dengan dalil dan rujukan yang jelas, ceramah disampaikan dengan gaya bahasa yang lugas dan tegas namun tidak menakutkan, isi ceramah selalu dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah perkembangan anak berbeda baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, selain itu setiap anak memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam belajar yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu anak memerlukan wadah untuk mengukur kemampuan, wadah tersebut adalah sekolah dimana anak akan mendapatkan pendidikan.

Sekolah sangat berperan dalam memberikan pendidikan bagi anak, dimana sesuai dengan Pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Dari penjabaran undang-undang diatas maka jelas bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa, kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengajar mengemban tugas utamanya adalah mendidik dan membimbing siswa-siswa untuk belajar serta mengembangkan potensi siswa. Di dalam tugasnya seseorang guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memberi pengalaman-pengalaman lain untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang

¹Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1)

dapat hidup mandiri di tengah masyarakat moderen. Tugas pengajar tidaklah berakhir tatkala telah selesai menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas dengan baik. Seorang pengajar juga bertanggung jawab untuk membina siswa-siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah mereka perdapat di dalam kelas, demikian juga mereka dapat memecahkan masalah yang diberikan guru bukan hanya di kelas, tapi juga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Oleh sebab itu, siswa harus memiliki kemampuan berpikir atau disebut dengan kemampuan kognitif.²

Salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang ada di SD/MI adalah kemampuan dasar kognitif. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.³ Kognitif berhubungan dengan intelegensi. Kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan intelegensi lebih bersifat aktif yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas atau perilaku. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang ia lihat, dengar, rasa, raba ataupun ia cium melalui pancaindra yang dimilikinya⁴

Secara universal kecerdasan kognitif anak sangatlah penting untuk dibahas. Kognitif merupakan hal utama yang berperan penting untuk dapat melakukan

²Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 2.

³Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Jakarta: Kanisius,2012), h. 78.

⁴Suparno, *Teori Perkembangan...*, h. 79.

berbagai hal. Menurut Suparno kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa”.⁵ Terdapat beberapa pendapat dari para ahli psikologi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mendefinisikan intelektual atau kognitif dengan berbagai peristilah. Pendapat Terman dalam Suparno “kognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak” dan Colvin “kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan”.⁶ Sedangkan menurut Hunt “kognitif adalah teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra”.⁷

Kemampuan kognitif sangat penting dikembangkan karena dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kemampuan berfikir. Pada dasarnya sejak usia dini, manusia sudah memiliki kemampuan berpikir. Selanjutnya, kemampuan berpikir (kognitif) harus dikembangkan sedini mungkin. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap benda yang ada disekitarnya. Sehingga anak berusaha mencari tahu apa yang mereka lihat dan apa yang mereka ketahui dengan memberikan pembuktian dan berusaha menyimpulkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di MIN 1 Langsa kemampuan kognitif anak masih rendah, terbukti pada beberapa indikator dalam kemampuan kognitif banyak anak masih kesulitan dalam memahami dan melaksanakan materi dalam proses pembelajaran kemampuan dasar kognitif, hal

⁵*Ibid*, h. 80.

⁶*Ibid*, h. 81.

⁷*Ibid*, h. 82.

ini dikarenakan kesiapan penalaran anak dalam menerima materi pembelajaran masih rendah.⁸

Untuk itu peneliti ingin melaksanakan penelitian disekolah ini dengan melihat proses pembelajaran saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dirancang dengan prosedur agar peserta didik aktif mengkonstruksikan⁹ konsep, hukum atau prinsip menjadi ilmu, melalui kegiatan mengamati/ mencari latar belakang permasalahan, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasilnya.¹⁰ Diharapkan dengan adanya pembelajaran saintifik ini terdapat peningkatan kemampuan kognitif siswa di MIN 1 Langsa sesuai dengan tuntutan standar proses pendidikan. Maka dari itu peneliti tertarik mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik di MIN 1 Langsa”¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa melalui pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa?

⁸Hasil Observasi Peneliti ketika PPL (Praktik Pengalaman Kerja) di MIN 1 Langsa, oktober 2016.

⁹Pembelajaran Konruktivistik adalah sebuah proses kegiatan pembelajaran dimana guru tidak lagi memindahkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa, tetapi kegiatan yang memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga siswa dapat memecahkan masalah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan kemampuan tersebut. Dalam buku Maritis Yamin, *Paradigma Konstruktivistik*, h.12

¹⁰Ridwan Abdul Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 89.

¹¹ Depdikbud, 2013, Permendikbud no 65 tahun 2013. Standar Proses.

2. Bagaimana pembelajaran saintifik dalam meningkatkan kognitif siswa di MIN 1 Langsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa melalui pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa
2. Untuk mengetahui pembelajaran saintifik dalam meningkatkan kognitif siswa di MIN 1 Langsa

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapai tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dapat menjadi pegangan atau pedoman bagi guru dalam pengajaran kepada siswa untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa, khususnya siswa yang berada pada masa usia 6-11 tahun.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan diharapkan dapat memberi sumbangan kepada guru, kepala madrasah, para tenaga kependidikan dan pembaca lainnya, diharapkan dapat menambah khazanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi

yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa sehingga menumbuhkan rasa percaya diri siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta mendalami minat keaktifan belajar sehingga siswa dapat menggali potensi untuk meningkatkan keaktifan belajar.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi guru dan sekolah dalam memperkaya peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui pembelajaran saintifik sehingga terdapat pengembangan pola-pola pembelajaran bagi guru dalam mengajar di MIN 1 Langsa.

c. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam peningkatan kognitif siswa melalui pembelajaran saintifik.

d. Manfaat Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran di sekolah dan juga sebagai masukan untuk semua guru-guru yang ada di sekolah tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Perkembangan Kognitif

Kognitif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berhubungan dengan kognisi. Kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dsb) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.¹²

Kognitif Serupa dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, pada buku karangan Desmita dijelaskan perkembangan kognitif dapat dipahami sebagai perkembangan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan.¹³

Dalam pembahasan proses perkembangan kognitif, Piaget meyakini bahwa pemikiran seorang anak berkembang dari bayi sampai dia dewasa. Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru di lahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, yaitu tahap sensori-motorik (dari lahir sampai 2 tahun), tahap pra-operasional

¹²Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Arti Kognitif*), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.578 .

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 54.

(usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7 sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas).¹⁴

Dari penjabaran diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kognitif yang dimaksud oleh peneliti dalam dalam penelitian ini ialah siswa memiliki kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa kesehatan lingkungan dalam pembelajaran tematik khususnya pembelajaran IPA.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari peserta didik, guru, dan tenaga lainnya.¹⁵

Menurut slameto pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap.¹⁶

Pembelajaran yang dimaksud dalam peneltian ini ialah suatu proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa (kognitif).

¹⁴ Nini Subini, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h.148.

¹⁵ Dirman, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 6.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.15.

3. Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.¹⁷

Menurut Ridwan pembelajaran saintifik ialah pembelajaran yang melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data.¹⁸ pendekatan saintifik dalam pembelajaran memiliki komponen antara lain: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mencoba; 4) menalar/mengasosiasi.

Tujuan dari pembelajaran saintifik yaitu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi, menggunakan pendekatan ilmiah. Jadi pembelajaran saintifik dalam penelitian ini ialah pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Pembelajaran saintifik yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pembelajaran saintifik tema 5 Sehat itu penting, subtema 1 pentingnya diri dan kesehatan lingkungan yang di fokuskan pada kelas V MIN 1 Langsa.

¹⁷Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 51.

¹⁸Ridwan, *Pembelajaran Saintifik...*, h. 53.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian dan penelusuran peneliti, maka didapatkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suparlan “Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPA di SD Muhamadiyah Demagan Baru Yogyakarta. Penelitian Suparlan mengambil sekolah SD Muhamadiyah karena sekolah ini merupakan sekolah unggulan yang sudah menerapkan kurikulum 2013, dari hasil penelitian ini Suparlan menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode kualitatif implementasi pembelajaran IPA belum sempurna dilakukan karena masih terdapat kendala yang dihadapi guru yaitu kendala waktu yang begitu sempit dalam menghabiskan subtema dan kendala biaya sehingga menjadi penghambat dalam implementasi kurikulum 2013¹⁹.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suparlan ialah dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana peningkatan kemampuan berpikir siswa (kognitif) yang meningkat setelah digunakan pembelajaran saintifik sedangkan Suparlan lebih melihat pada penerapan kurikulum 2013 yang telah dilakukan oleh sekolah tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Inten Anggreni tentang “Meningkatkan Kemampuan Kognitif SAINS dalam Mencampurkan Warna Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok

¹⁹ Suparlan, *Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPA di SD Muhamadiyah Demaga Baru*, Skripsi, (Yogyakarta:2013), h. 34.

B”, dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif sains dalam kegiatan mencampurkan warna melalui penerapan metode eksperimen pada anak kelompok B di TK Titi Dharma Denpasar tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan PTK dengan hasil peningkatan rata-rata persentase kemampuan kognitif sains dalam memncampurkan warna pada siklus 1 sebesar 40,85 % menjadi sebesar 91,07 %, pada siklus II yang berada pada kategori sangat tinggi.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah pada penelitan ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan lebih melihat hasil kemampuan berpikir siswa (kognitif) dalam pembelajaran saintifik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Setyowati “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dengan Metode Eksperimen Melalui Permainan Sains Kelompok B TK Hang Tuah 10 Sioardjo. Hasil penelitian ini didapatkan peningkatan siklus 1 sebesar 58 %. Pada siklus II diperoleh hasil 85 % berdasarkan hasil data pada siklus II maka penelitian ini berhasil dalam meningkatkan kemampuan kognitif dengan metode eksperimen melalui permainan sains.²¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Setyowati pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif

²⁰(Gusti Ayu Inten Anggreni, “Meningkatakan Kemampuan Kognitif SAINS dalam Mencampurkan Warna Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B”, *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2. No 1. thn, 2014, h. 8.

²¹Sri Setyowati, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dengan Metode Eksperimen Melalui Permainan Sains Kelompok B TK Hang Tuah 10 Sidorjo*, Skripsi, (UNESA: Surabaya, 2015), h. 55.

dalam memecahkan masalah dan melihat bagaimana pembelajaran saintifik dalam peningkatan aspek kognitif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Perkembangan Kognitif

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan proses yang dialami manusia yang menuju tingkat kematangan baik fisik maupun psikis. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Nurikhsan bahwa perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.¹ Dari pendapat diatas penulis melihat bahwa perkembangan seseorang melibatkan perubahan-perubahan yang bertahap, perubahan ini dapat dilihat dari fisik maupun mental (kejiwaan seseorang), hal ini terjadi karena perkembangan kematangan hormon pada diri seseorang.

Kemudian menurut Van Den Daela dalam Nurikhsan bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif yang berarti bahwa bukan sekedar pertumbuhan ukuran pada tinggi dan berat badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks,² pada pendapat Van Den Daela penulis melihat bahwa perkembangan disini tidak hanya melibatkan perkembangan fisik seseorang baik itu bertambah besar atau bertambah tinggi, namun perkembangan adalah proses bersatunya pertumbuhan fisik serta berjalannya fungsi dari pertumbuhan fisik tersebut sehingga menjadi bagian yang utuh dan sempurna. Artinya ketika seseorang

¹Achmad Juntika Nurikhsan dan Agustin Mubiar, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Refrika Aditama, 2013), h. 45.

²*Ibid*, h. 50.

bertambah usia maka bertambah pula perkembangan ukuran tinggi, berat badan, serta berkembang pula proses pemikiran ke arah yang lebih baik.

Kemudian menurut Jamaris bahwa perkembangan manusia secara psikologis merupakan suatu yang merujuk pada perubahan-perubahan tertentu dalam kehidupan manusia, sejak masa konsepsi sampai mati.³ Menurut Papalia bahwa perkembangan manusia adalah studi ilmiah mengenai proses perubahan dan stabilitas.⁴ Dari pendapat Jamaris dan Papila penulis melihat bahwa perkembangan terjadi sejak manusia lahir sampai manusia mati dan proses perubahan ini berjalan dengan seimbang.

Menurut Slavin bahwa perkembangan merujuk bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidupnya, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, dan bahasa.⁵ Menurut Santrock bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan terus berlangsung selama masa hidup manusia yang sebagian besar mencakup pertumbuhan, meskipun juga mencakup kemunduran yang disebabkan oleh proses penuaan dan kematian.⁶ Dari pendapat Slavin dan Santrock penulis menyimpulkan bahwa perkembangan dimulai dari alam kandungan dan berlangsung selama hidup manusia, pertumbuhan ini dapat berupa pertumbuhan fisik, pertumbuhan kepribadian, juga pertumbuhan bahasa seseorang, dalam perkembangan ini seseorang mengalami masa pertumbuhan pada proses dan tahap-tahapnya sendiri, hingga akhirnya ia menemukan masa kemunduran dimana seseorang menjadi menua dan tua hingga akhirnya mati.

³Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h. 35.

⁴Papila Diene, *perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 22.

⁵Slavin, R, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Pt. Indeks, 2011), h. 66.

⁶John Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 33.

Dari pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan seseorang yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan, perkembangan ini terjadi secara seimbang antara pertumbuhan fisik dan mental seseorang, perkembangan juga akan terus berjalan sepanjang hidup seseorang.

2. Prinsip – Prinsip Perkembangan

Menurut Surna dalam Psikologi Pendidikan, Pada dasarnya manusia memiliki beberapa prinsip-prinsip umum seperti yang dikemukakan Jamaris yang diuraikan sebagai berikut:⁷

- a. Perkembangan berlangsung secara terus menerus seumur hidup. Dapat dipahami bahwa seseorang akan mengalami perkembangan seumur hidupnya, baik ketika ia masih dalam kandungan, hingga dilahirkan, dan terus sampai dewasa, dan menua, proses perkembangan ini akan terus berlangsung seumur hidup seseorang.
- b. Kecepatan perkembangan setiap individu berbeda-beda, tetapi pada umumnya mempunyai perkembangan yang normal. Dapat dipahami bahwa pada umumnya siswa berkembang secara normal dan bersama-sama. Sejumlah siswa yang berada pada tahap perkembangan yang sama mungkin menampilkan ciri-ciri dan memiliki kesiapan belajar yang sama namun tidak menutupi kemungkinan bahwa ada beberapa siswa memiliki yang tidak memiliki kesiapan belajar, sehingga akan terlihat perbedaan perkembangan dalam pelaksanaan pembelajaran.

⁷ Surna dan Panderoit, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 29.

- c. Perkembangan berlangsung dengan yang bertahap, dapat dipahami setiap tahapan mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu, tahapan perkembangan sejalan dengan tahapan usia, tahap perkembangan berlangsung terus menerus.

Sedangkan menurut Paul B. Baltes dalam Papalia terdapat tujuh prinsip dan pendekatan perkembangan manusia, yaitu:

- a. Perkembangan manusia adalah proses seumur hidup
- b. Perkembangan adalah multidimensi, artinya perkembangan terjadi dari arah mana saja, baik dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, juga emosional.
- c. Pengaruh-pengaruh relatif dari biologis dan budaya bergantian selama rentang kehidupan, dapat dipahami bahwa perkembangan seseorang dapat di pengaruhi oleh hormon-hormon yang bekerja pada diri seseorang, sebab itu perkembangan setiap orang akan berbeda, dan pada perkembangan sosial seseorang juga dipengaruhi oleh budaya, hal ini terus terjadi selama rentang kehidupan.⁸

Dari prinsip perkembangan diatas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan seumur hidup. Setiap periode rentang kehidupan dipengaruhi oleh apa yang terjadi sebelumnya dan juga akan mempengaruhi apa yang akan datang. Setiap periode memiliki karakteristik yang unik dan bernilai. Tidak ada satu periode usiapun yang mendominasi perkembangan, perkembangan terjadi bersama-sama melibatkan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

⁸ Papila Diene, *Perkembangan,,* h. 30.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia terdapat tiga faktor dominan, yaitu faktor pembawaan (*heredity*). *Heredity* adalah faktor pembawaan atau turunan yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan (*environment*) merupakan faktor diluar individu yang memungkinkan berlangsungnya proses dan faktor waktu yaitu saat tiba masanya peka atau kematangan.⁹ Penulis melihat bahwa hereditas ialah sifat keturunan yang dipengaruhi genetik, jadi genetik sangat berpengaruh pada perkembangan seseorang, selanjutnya faktor lingkungan, lingkungan itu mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, diantaranya berupa alam, benda, juga sikap dan tingkah laku, dan lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, contohnya seseorang yang berada pada lingkungan yang bersih dan sehat maka secara fisiologis seseorang tersebut akan sehat dan sebaliknya.

Kemudian Papila mengatakan bahwa terdapat tiga pengaruh manusia, yaitu hereditas, lingkungan dan kematangan. Beberapa pengaruh terutama berkaitan dengan hereditas-sifat bawaan atau karakteristik yang diwariskan orang tua biologis. Pengaruh lain yang lebih besar datang dari lingkungan dunia- luar individu, dimulai dari masa kandungan dan proses belajar dari pengalaman. Kematangan berlangsung bertahap secara alami dari perubahan fisik dan perilaku.¹⁰ Penulis melihat bahwa setiap individu akan mengalami perubahan yang terjadi secara terus menerus, sebagai contoh bayi, ia akan mengalami perubahan dari masa kanak-kanak, hingga masa dewasa, begitu juga seorang bayi

⁹ Nurikhsan dan Agustin, *Dinamika Perkembangan*, h. 60.

¹⁰ Papila Diene,, h. 45.

akan memiliki kemampuan berjalan lalu berlari, semua itu merupakan proses kematangan individu yang akan dilalui oleh seseorang.

4. Pengertian Perkembangan Kognitif

a. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu manusia yang berkaitan dengan pengetahuan. ini merupakan salah satu aspek yang penting pada masa usia dini. Perkembangan kognitif siswa berada pada tahap operasional konkret. Menurut Sumiarti Patmonodewo, Perkembangan kognitif menunjukkan dari cara anak berpikir, kemampuan anak untuk mengkoordinasi berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.¹¹ Menurut Piaget dalam Rita Eka Izzaty, dinamika kognitif dibagi menjadi skema, adaptasi, akomodasi, dan *equilibration*.¹²

Skema merupakan potensi umum yang ada dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Contohnya, sewaktu dilahirkan, bayi mampu melakukan gerakan pantulan yang dikenali sebagai skema seperti gerakan menghisap, memandang, mencapai, merasa, memegang, serta menggerakkan tangan dan kaki. Skema yang ada pada bayi akan menentukan bagaimana bayi merespon lingkungan sekitarnya.

Asimilasi merupakan satu proses penyesuaian antara objek baru yang diperoleh dengan skema yang sudah ada. Asimilasi juga merupakan proses menggabungkan informasi baru dengan skema yang telah dimiliki melalui proses tersebut pengetahuan manusia selalu bertambah. Contohnya, seorang bayi yang

¹¹Sumiarti Patmonodewo, *Pendidikan Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 34.

¹²Rita Ekka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (yogyakarta: UNY Press, 2010), h. 70..

menghisap botol susu, akan melakukan tindakan yang sama (menghisap) terhadap semua objek baru yang ditemukannya, misalnya menghisap jempolnya.

Selanjutnya, Akomodasi merupakan proses perubahan skema, baik secara temporer maupun permanen agar sesuai dengan fakta di lingkungannya, Apabila anak belajar sesuatu yang baru dan belum pernah dikenalnya, maka informasi tersebut tidak bisa digabung dengan skema yang ada. Misalnya, anak melakukan tindakan yang sama terhadap ibu jarinya yaitu menghisap. Ini berarti bahwa anak telah mengubah botol susu menjadi ibu jari, proses ini dimaksud dengan proses akomodasi atau proses perubahan.

Setelah proses akomodasi, maka anak akan mengalami proses adaptasi. Adaptasi merupakan proses anak menyesuaikan skema yang dimilikinya dengan situasi baru di lingkungannya. Setiap kali anak menghadapi situasi atau hal baru ia akan melakukan adaptasi. Adaptasi dapat terjadi jika anak dapat menghubungkan apa yang diketahuinya dengan apa yang ada disekitarnya.

b. Tahapan Perkembangan Kognitif

Piaget dalam Rita Ekka Izzati memaparkan bahwa perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

Tabel II.1 Tahap Perkembangan Kognitif

1. Tahap sensori-motor : 0 – 2 tahun
2. Tahap pra-operasional : 2 – 7 tahun
3. Tahap operasional konkrit : 7 – 12 tahun
4. Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

1) Tahap Sensorimotor

Tahap sensorimotor berada pada usia 0-2 tahun, pada masa bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.¹³

Dari konsep diatas, penulis melihat bahwa anak pada usia ini belajar dari apa yang dilihatnya melalui indera pengihatan dengan melakukan aktivitas motor yaitu gerakan contohnya, anak akan memahami konsep tentang ruang dan merangkak mengeliling ruangan, mengetahui warna dengan melihat dan membandingkannya, dan mengetahui konsep bulat dengan menyentuh bola. Pada masa ini, anak suka meniru tingkah laku orang-orang disekitarnya.¹⁴

2) Tahap praoperasional

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang teroganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

¹³ Mohd. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Yayasan Bakti Winaya, 2003), h.56

¹⁴ *Ibid*, h. 53.

Pada tahap praoperasional anak sudah mampu menggunakan simbol-simbol dalam pikirannya untuk mempresentasikan benda-benda atau kejadian. Tahapan ini merupakan tahap persiapan anak untuk tahap selanjutnya.. Pengalaman anak pada tahap ini hanya sampai pada tahap operasional dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan. anak mampu mengklarifikasikan menurut tanda tertentu, misalnya mengelompokkan semua bola berwarna merah, kuning atau hijau. Anak sudah belajar nama-nama benda, mengolong-golongkan dan menyempurnakan kemampuan panca indreranya.¹⁵

Dari tahapan praoperasional penulis menyimpulkan bahwa kognitif anak pada masa ini sudah mampu membedakan atau mengelompokkan benda tertentu, misalnya anak di hadapan pada sejumlah bola yang berwarna hijau, merah dan kuning, maka anak disini diajak untuk mengelompokkan bola yang berwarna hijau dan merah, dan anak akan mampu mengelompokkan sesuai arahan, pada tahap ini juga anak mulai belajar nama benda dari apa yang dilihat dan didengarnya.

3) Tahap Operasional Konkret

Dalam tahap operasional konkrit (7-12 tahun).¹⁶ Pada tahap ini, anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pengalaman konkrit dari pada pemikiran logis untuk mengetahui tentang lingkungan sekitarnya, anak tidak terlalu menggantungkan diri pada panca indera mereka. Anak telah mampu memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda

¹⁵*Ibid*, h. 56.

¹⁶*Ibid*, h. 60.

konkrit.¹⁷ Contohnya pada saat anak-anak diceritakan tentang gajah, gajah mempunyai kuping yang lebar dan juga memiliki gading, pada logika berpikir siswa paham apabila dihadirkan objek fisik dari gajah itu sendiri atau serupa media sehingga ia dapat melihat nyata apa yang difikirkan oleh logikannya.

4) Tahap Operasional Formal

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks.¹⁸ Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

jadi dapat dipahami bahwa anak yang berada pada masa operasional formal sudah dapat berpikir abstrak yaitu pemikiran yang tidak memerlukan benda konkrit yang dihadirkan, disini anak sudah mampu menganalisa masalahnya sendiri dengan berpikir yang sistematis sehingga masalah yang dihadapi si anak akan terselesaikan. Misalnya ketika mengendarai motor mogok, maka anak akan menduga mungkin bensinnya habis, businya rusak. Dan sebab lain yang memungkinkan memberikan dasar pemikiran terjadinya mobil mogok. Perkembangan kognitif pada tahap ini mencapai tingkat perkembangan tertinggi dari tahapan yang dijelaskan piaget.¹⁹

Dilihat dari Perkembangan perkembangan kognitif menurut piaget diatas, maka anak usia MI/ SD berada pada tahap operasional konkret dimana anak sudah

¹⁷Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 142.

¹⁸*Ibid*, 143

¹⁹*Ibid*, h. 61.

mampu berpikir dengan melihat kenyataan dari apa yang dilihatnya, misalnya menghadirkan benda-benda atau contoh yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera. Selanjutnya, ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.²⁰ Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

1. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan atau hafalan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.²¹

2. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu

²⁰Yessy Nur Indah Sary, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: DeePublish, 2015) h, 70.

²¹ *Ibid*, h. 71.

apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.²²

3. Penerapan (*application*)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²³

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

5. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola

²² *Ibid*, h. 72.

²³ *Ibid*, h..73.

baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.

6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Penilaian adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.²⁴ Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah: peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari.

5. Perkembangan Kognitif Dalam Perspektif Islam

Islam sangat memerhatikan kognitif seseorang. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Alquran dan hadis, yang menerangkan pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami gejala alam semesta yang memeperlihatkan kebesaran Allah.²⁵ Ayat Alquran yang pertama kali turun bahkan telah menyebutkan pentingnya belajar, yang berbunyi sebagai berikut:

²⁴ *Ibid*, h. 73

²⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Islami*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h. 125.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَعْمَىٰ ﴿٣﴾
 الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari al alaq. Bacalah, dan tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS Al-alaq [95]: 1-5)”

Ayat ini menginformasikan tentang awal penciptaan manusia dari gumpalan yang menggantung, dan bahwa dari kemurahan Allah, Dia mengajarkan manusia yang tidak di ketahui dengan demikian Allah meninggikan dia dan menghormatinya dengan memberinya pengetahuan, dan itu adalah martabat bahwa bapak kemanusiaan Adam dengan para malaikat.²⁶ Pengetahuan kadang-kadang ada dalam pikiran yang berarti kognitif, kadang-kadang di lidah, dan kadang-kadang tertulis dengan jari. Jadi, mungkin itu intelektual, lisan dan tulisan, lalu manusia harus berusaha untuk mendapatkan pengetahuan itu melalui membaca seperti yang telah disampaikan pada ayat pertama. Selain itu, Islam bahkan memandang mereka yang memiliki ilmu pengetahuan memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada mereka yang enggan belajar.

²⁶ Fahd bin Abdurrahman ar-ruumi, *Buhuts fi Ushul at-Tafsir*, (Riyadh Maktabah at-Taubah, 1413 H, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), h. 146

Dalam surat Al-Mujadillah ayat 11, Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat diatas menginformasikan bahwa perilaku untuk majelis Allah mengajarkan hamba-hambaNya dan memerintahkan mereka untuk menjadi jenis satu sama lain ketika mereka duduk bersama-sama. Ayat ini mengungkapkan tentang pertemuan di tempat dimana Allah sedang ingat. Ketika seseorang akan datang untuk bergabung dalam majelis, mereka akan ragu untuk menawarkan mereka ruang sehingga mereka tidak akan kehilangan tempat mereka. Allah yang maha tinggi memerintahkan mereka untuk menyebar dan membuat ruang untuk satu sama lain. Artinya seorang laki-laki tidak harus menghapus pria lain dari tempatnya dan kemudian duduk didalamnya. Agak menyebar dan menyediakan tempat dan Allah akan membuat ruang untuk Anda.²⁷ Maksudnya bahwa seseorang jangan sungkan untuk memberi orang lain tempat duduk dalam majelis karena Allah akan memberikan tempat duduk itu kembali kepada si pemberi serta memberikan kelapangan, Imam Ahmad juga menjelaskan seorang laki-laki tidak harus meninggalkan tempat untuk orang lain, tetapi menyebar dan membuat

²⁷Ibid, h. 147

ruangan, dan Allah akan membuat ruang untuk Anda. Allah akan meninggikan derajat dengan memberikan pengetahuan.

Menurut Islam, Allah meninggikan kedudukan orang-orang yang berillmu. Semangat menuntut ilmu merupakan faktor penting yang membuat umat Islam dua abad setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW menjadi pusat peradaban dunia.

Islam sangat memperhatikan penyebaran ilmu pengetahuan. Islam juga mengajarkan untuk mencari dan mempelajari ilmu yang baik dari manapun sumbernya.

“Kalimat hikmah merupakan barang hilang milik orang mukmin. Dimana saja orang mukmin menemukannya, maka dialah yang lebih berhak atas kalimat tersebut.” (H.R at-Turmidzi)

Islam juga mengajarkan bahwa menuntut dan menguasai sesuatu ilmu secara keseluruhan merupakan tanggung jawab suatu kaum. Nabi Muhammad Saw. Juga pernah menyatakan pentingnya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah didapat seseorang pada orang lain yang membutuhkan terutama umat Islam.

Dengan demikian, Islam telah mengajarkan pentingnya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan umat Islam menjadi umat yang memiliki kekuatan dan peradaban yang tinggi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari bagaimana orang menerima dan memproses informasi, bagaimana proses belajar yang terjadi, bagaimana perkembangan kognitif manusia, bagaimana informasi tersebut di olah, dan bagaimana meningkatkan kecerdasan.

B. Konsep Pembelajaran Saintifik

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan, melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.²⁸

Definisi pembelajaran menurut Sadiman, “Belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.”²⁹ Belajar dapat terjadi di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di tempat ibadah, dan di masyarakat, serta berlangsung dengan cara apa saja, dari apa, bagaimana, dan siapa saja. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (afektif).

²⁸Gina Dewi Lestari, *Pembelajaran vokal Grup dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 7.

²⁹Sadirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 62.

Dapat pendapat tokoh diatas penulis memahami bahwa belajar ialah sebuah proses perubahan, dimana perubahan tersebut meliputi perubahan kognitif artinya siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, lalu perubahan psikomotorik, siswa dengan adanya belajar akan berubah menjadi lebih dinamis dalam bergerak karena belajar melibatkan aktivitas motorik, dan terakhir bahwa belajar juga melibatkan perubahan sikap, seseorang yang belajar akan berubah sikapnya dari buruk menjadi lebih baik.

Selanjutnya, proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri peserta didik sesuai dengan dan lingkungannya³⁰ Untuk dapat berlangsung efektif dan efisien, proses belajar perlu dirancang menjadi sebuah kegiatan pembelajaran. “Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu. Sedangkan menurut Gegne dalam Dihar menjelaskan “pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.” Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.³¹ Dimyanti dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.³² Sedangkan menurut Depdiknas “Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran

³⁰ Gina Dewi Lestari Nur, 2014.

³¹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar*, (Bandung: IKIP Bandung, 2007), h. 53.

³² Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”³³

Dari semua pendapat mengenai pembelajaran menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi aktif antara guru yang memberikan bahan pelajaran dengan siswa sebagai objeknya. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat sistem rancangan pembelajaran hingga menimbulkan sebuah interaksi antara pemateri (guru) dengan penerima materi (murid/siswa). Adapun beberapa rancangan proses kegiatan pembelajaran yang harus diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran.

2. Pengertian Pembelajaran Saintifik

Permendikbud no. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipadu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran ini sering di sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013.

Penerapan pendekatan saintifik selain dapat menjadikan siswa aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan ketrampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian, artinya dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menentukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini dalam melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berpikir logis, runut dan sistematis dengan menggunakan kapasitas berpikir tingkat tinggi.

³³ UU NO 20 Tahun 2003

Akhmad Sudjarat mendefinisikan pendekatan saintifik yaitu proses pembelajaran dimana siswa diajak untuk berpikir logis, runut dan sistematis, karena sesungguhnya pembelajaran itu sendiri adalah sebuah proses ilmiah (keilmuan).³⁴ Sementara kemdikbud 2013 memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran, di dalamnya mencakup komponen: mengamati (observasi), menanya (*Questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), membentuk jejaring (*networking*).³⁵

Dari pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran saintifik adalah pembelajaran dengan pendekatan dalam proses pembelajaran dimana siswa di ajak mengamati suatu obyek yang akan dipelajari dan diberikan kesempatan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari hasil pengamatannya, kemudian siswa diberikan kelulusan untuk melakukan percobaan dengan pengalaman keilmuan yang dimilikinya serta mengolah hasil dan percobaan yang dilakukan, juga diharapkan siswa mampu untuk menyajikan serta menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajari, selain itu siswa juga dapat menciptakan sesuatu yang dikumpulkan dari fakta-fakta keilmuan yang dimiliki.

Pembelajaran Saintifik dalam pembelajaran harus memenuhi prinsip utama, yaitu:

- a. Belajar siswa aktif. Dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan berpusat pada siswa.

³⁴ Akhmad Sudrajat, *Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 45.

³⁵ Kemdikbud. 2013. Permendikbud 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- b. *Assessment* berarti pengukuran kemajuan belajar siswa yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.
- c. Keberagaman mengandung makna bahwa dalam pendekatan ilmiah mengembangkan pendekatan keragaman. Pendekatan ini membawa konsekuensi siswa unik, kelompok siswa unik, termasuk keunikan dari kompetensi, materi, instruktur, pendekatan dan metode mengajar, serta konteks.³⁶

Dari prinsip diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran saintifik harus membuat kelas agar siswa lebih aktif, karena dengan adanya kelas lebih aktif siswa lebih bersemangat dalam belajar, pembelajaran juga harus berpusat pada siswa dimana siswa aktif mengembangkan pola pikirnya dalam memecahkan masalah yang diberikan guru, selanjutnya pembelajaran yang diberikan haruslah mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan, karena keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, dan terakhir proses pembelajaran harus mempunyai keberagaman artinya guru memberikan pembelajaran yang unik dengan metode yang sesuai materi pembelajaran.

3. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titisan emas dan pengembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang

³⁶ *Ibid*, h. 50

memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif dari pada penalaran deduktif. Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian harus berbaris pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian menformulasi, dan menguji hipotesis.³⁷

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan kontekstual sebesar 50-70 persen.³⁸

³⁷ Uhtina Indah Nurhayati, *Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Problem Basic Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*, (Surakarta: Universitas Muhamadiyah, 2014), h. 45.

³⁸ *Ibid*, 50.

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa kita padankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itulah, dalam kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebetulnya titisan emas dan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Tujuan Pembelajaran Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran berbaris pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik.³⁹

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah.

- a) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis

³⁹ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 33.

- c) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
- d) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e) Untuk mengembangkan karakter siswa
- f) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah. Untuk mengembangkan karakter siswa.⁴⁰

Dari salah satu tujuan pembelajaran diatas, bahwa dengan menggunakan pembelajaran saintifik kemampuan berpikir siswa akan berkembang, siswa akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya secara berurutan berkesinambungan, siswa juga akan mengembangkan pemikirannya dengan ide-ide sehingga dapat disalurkan pada bakat dan kemampuan individu siswa, selanjutnya dengan belajar saintifik juga akan terbentuk karakter siswa terutama karakter tanggung jawab dan kerja sama, karena dalam pembelajaran saintifik siswa dituntut interaksi bersama kelompok.

5. Langkah – Langkah Pembelajaran Saintifik

a. Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini menggunakan keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang dan mudah pelaksanaannya.⁴¹

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

⁴⁰ Uthina, *Implementasi Pendekatan*, h. 65.

⁴¹ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*, (Jakarta: Yrama Widya, 2014), h. 74.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.⁴²

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamea, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

Penulis melihat bahwa kegiatan observasi dalam proses pembelajaran menimbulkan keterlibatan peserta didik secara langsung, siswa dituntut untuk melihat dan mengamati benda, menentukan data yang harus diamati, mencatat hasil yang didapat dalam observasi. Maka dalam hal ini penulis menyarankan bahwa guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi yang akan dilakukan.

Ada beberapa jenis observasi yang dapat dilakukan oleh siswa:

- a) Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Disini peserta didik

⁴² *Ibid*, 75.

sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.

- b) Observasi terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apapun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Namun demikian, berbeda dengan observasi biasa, pada observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.
- c) Observasi partisipatif (*participant observation*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir atau “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu dan pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.⁴³

⁴³ *Ibid*, h. 77

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur, seperti dijelaskan berikut ini.

- d). Observasi berstruktur. Pada observasi berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan oleh secara sistematis di bawah bimbingan guru.
- e). Observasi tidak berstruktur. Pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, tidak ditentukan secara baku atau riigid mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.⁴⁴

Fungsi bertanya: (1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; (2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; (3) Mendiagnosa

⁴⁴Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al Ghazali*, (Bandung: Al Maarif, 2004), h. 66.

kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya; (4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; (5) membangkitkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; (6) mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan; (7) membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; (8) membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; dan (9) melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Kriteria pertanyaan yang baik⁴⁵: (1) singkat dan jelas; (2) Menginspirasi jawaban; (3) Memiliki fokus; (4) bersifat *probing* atau *divergen*, (5) bersifat validatif atau penguatan; (6) memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; (7) merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; (8) merangsang proses interaksi.

c. Menalar/ mengolah informasi

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.⁴⁶ Kegiatan menalar menjadi tidak efektif apabila siswa hanya mengandalkan pemahaman seadanya. Mereka hanya berdiam diri di kelas,

⁴⁵ *Ibid*, h. 68.

⁴⁶ E. Kosasih, *Strategi Belajar..* h, 78.

berdiskusi dengan temannya dengan pengetahuan yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Akibatnya, rumusan jawaban mereka hasilkan pun akan dangkal dan proses pembelajaran pun tidak menjadikan mereka memperoleh sesuatu yang baru. Oleh karena itulah, peran guru sangat dituntut dalam penyediaan sarana belajar, antara lain, dengan menyiapkan berbagai referensi yang bisa digunakan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan

atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.⁴⁷

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka:(1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

e. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan berarti menyampaikan hasil kegiatan sebelum kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tertulis. Kegiatan yang dimasukkan bisa dengan cara-cara berikut⁴⁸.

a) Silang baca antar siswa

Pada silang baca guru dapat menyuruh siswa membaca satu persatu dengan bergantian dengan teman lainnya, hal ini untuk memudahkan siswa dalam berkonstrasi untuk memaparkan hasil yang didapat.

b) Membacakan pendapat pribadi ataupun hasil diskusi kelompok untuk mendapatkan tanggapan dari siswa lainnya.

c) Berpresentasi di depan kelas dengan menggunakan media tertentu, seperti LCD sehingga menyerupai kegiatan diskusi umum.

⁴⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 50-51.

⁴⁸ *Ibid*, h. 80

- d) Memajang karya di majalah dinding, salah satu mengapresiasi kerja siswa ialah dengan memajang hasilnya di majalah dinding.
- e) Kunjungi karya berarti siswa mengunjungi karya temannya yang dipajang di dinding atau di tempat-tempat lainnya untuk mereka komentari/dinilai.

Dari pembahasan diatas, maka dapat dilihat bahwa pembelajaran saintifik melibatkan proses ilmiah yang harus diselesaikan satu persatu, proses ilmiah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban dengan ungkapan lain, metode suatu pendekatan umum mengkaji topik penelitian.¹

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian membutuhkan kajian yang mendalam dengan latar yang wajar. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimaksud untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak di MIN 1 Langsa. Dengan mengungkapkan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

Dalam penelitian kualitatif, fokus masalah cenderung melihat realita sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan maknannya yang berada di dalam kedalaman fenomena tersebut.² Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam

¹M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h: 53.

²*Ibid*, h. 54

suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhensif dan *holistik*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.

Secara umum penelitian kualitatif menggambarkan suatu peristiwa. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan fenomena sosial yang berhubungan dengan upaya meningkatkan kemampuan kognitif melalui pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di MIN 1 Langsa yang berada di Gampong Tengouh Kecamatan Langsa Kota Kabupaten Kota Langsa. Peneliti ini memandang bahwa obyek penyelidikan baik organisasi maupun individu merupakan suatu keseluruhan yang integral. Dalam konteks penelitian ini, organisasi yang dimaksud adalah MIN 1 Langsa. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengetahui lokasi dan situasi sekolah tersebut dengan baik. Hal ini akan memudahkan peneliti dan proses pengumpulan data yang berhubungan dengan perkembangan kognitif siswa dari segi penyusunan pedoman dokumentasi.
2. Kondisi pendidikan disekolah tersebut sudah menggunakan pembelajaran 2013 dengan pendekatan saintifik, hal ini merupakan faktor penelitian harus dilakukan di madrasah ini, dengan harapan hasil penelitian menjadi pedoman dalam melihat perkembangan kognitif siswa pada pembelajaran saintifik secara umum.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang dijadikan sebagai bahan telaah utama dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari guru dan siswa MIN 1 Langsa. Guru dan siswa tersebut menjadi informan kunci (*key informan*). Karena dalam tradisi penelitian kualitatif, yang dibutuhkan adalah kecermatan dalam memilih informasi kunci yang dianggap dapat memberikan data, sesuai dengan topik yang sedang diteliti.³ Penentuan informasi kunci ini dilakukan dengan teknik purposif, (*purposive sampling*) dan dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*. Artinya, peneliti dalam hal ini hanya menetapkan informan awal, lalu kemudian menjurus kepada informan baru lainnya sesuai dengan petunjuk dan arahan dari informan awal. Demikian hal itu berlangsung dengan secara berkesinambungan sampai data yang dibutuhkan terpenuhi atau jenuh.⁴

Data sekunder dalam penelitian adalah data tambahan atau adat pendukung bagi data primer yang bersumber buku, jurnal, dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian dan diakui akuntabilitas ilmiahnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Titik perhatian dari penelitian ini adalah fakta dan peristiwa, maka peneliti melibatkan diri secara langsung dalam proses pengumpulan data. Namun demikian, aktifitas selama pengumpulan data penelitian dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

³Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada,2003), h.53.

⁴Matthwe B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analissi Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 46.

a. Observasi

Observasi adalah peneliti melihat langsung dalam kegiatan yang ingin diteliti yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Untuk mengungkapkan fenomena dilapangan peneliti menggunakan teknik pengamatan.

Pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa. Tujuannya adalah agar diketahui secara pasti bagaimana peningkatan kognitif siswa di MIN 1 Langsa.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam.

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵ Wawancara mendalam dilakukan terhadap orang-orang yang memahami fenomena sosial. Peneliti juga mewawancarai orang yang mempunyai hubungan dengan fenomena.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mempergunakan pedoman interview sebagai dasar pijakan dalam pengumpulan data. Adapun kegunaan metode ini

⁵Bugin, *Penelitian...*, h. 108 .

untuk memperoleh data tentang bagaimana perkembangan kognitif siswa dalam pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis siapkan yang ditujukan kepada responden bertempat MIN 1 Langsa.

Penulis juga mengadakan pertanyaan bebas, sehingga berkesan tidak terlalu kaku dan sambil bercanda pertanyaan terus mengalir, sehingga interview kelihatan luwes. Metode interview ini dilakukan dengan mengetahui keadaan guru dan siswa di MIN 1 Langsa. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan para informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa MIN 1 Langsa.

c. Studi Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat dan melengkapi data-data dari hasil wawancara. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori.⁶ Kumpulan data dalam bentuk tulisan termasuk monumen, foto, disc, CD, dan lainnya. Dokumentasi berupa bahan-bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga seperti majalah, berita-berita yang disiarkan melalui media massa dan pengumuman.

Studi dokumen ini penulis lakukan dengan cara menela'ah sejumlah dokumen yang berkaitan dengan data perkembangan kognitif siswa dalam pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa.

⁶*Ibid, h. 121 .*

E. Analisis Data

Dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman mengemukakan bahwa Setelah data terkumpul, maka dianalisis interaktif (*interactive model of analysis*) dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data juga berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Adapun hubungan proses penelitian kualitatif dalam mereduksi data, bahwa setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.⁹ Kedua, penyajian data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen disajikan secara naratif. Artinya, hasil penelitian dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Ketiga, menarik kesimpulan meskipun yang lebih rinci dan mengakar dengan kokoh ketiga proses tersebut berlangsung secara simultan

⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI. Press, 1992), h. 91.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 246

⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), h. 135

sebagai kegiatan konfigurasi yang utuh saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data.

F. Pedoman Penulisan

Untuk keseragaman dalam teknik penulisannya, penulis berpedoman kepada buku: Pedoman penulisan proposal dan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Zawiyah Cotkala Langsa Tahun 2016.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan berpikir dengan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pembelajaran tersebut memposisikan siswa sebagai *central learning* atau subjek pembelajaran. Terlebih pada siswa sekolah tingkat dasar yang memiliki tahapan perkembangan berpikir operasional konkrit, sehingga siswa sebagai subyek pembelajaran memiliki pengalaman nyata dari objek yang dipelajari dan mampu menerapkan nilai karakter dari pelajaran tersebut.

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Langsa. Hasil penelitian pada bab ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Siswa Melalui Pembelajaran Saintifik di MIN 1 Langsa

Sehubungan dengan konsep pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, guru kelas V MIN 1 Langsa Ibu Wahyu Sucianda menyatakan bahwa:

“Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa oleh guru yang bertujuan supaya peserta didik itu berperan secara aktif dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui langkah – langkah pembelajaran saintifik itu sendiri”.¹

Dari penjabaran ibu Wahyusucianda terlihat bahwa pembelajaran saintifik itu dirancang oleh guru yang akan diberikan kepada siswa dengan tujuan tertentu.

¹Hasil wawancara dengan Ibu. Wahtu Sucianda S.Pd.I Guru Kelas V MIN 1 Langsa, pada tanggal 17 Mei 2018, pukul 10.00 WIB.

Hal ini juga senada dengan jawaban Kepala Sekolah Bapak. Muslim S.Pd.I menyatakan bahwa “pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa, dimana siswa diajak untuk mengamati, menanya, mencari informasi, menalar dan dapat mengkomunikasikan materi yang dipelajari sehingga peran guru dalam proses pembelajaran hanya bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa kepala sekolah MIN 1 Langsa Bapak Muslim melihat bahwa pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa yang melakukan dan berbuat dalam pembelajaran sedangkan guru berguna dalam memberikan fasilitas kepada siswa.

Disisi yang berbeda guru kelas V Min 1 Langsa ibu Lelani menuturkan bahwa:

“Pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berupaya untuk memberikan fasilitas kepada siswa agar siswa mampu memecahkan masalahnya, hal ini berupaya agar siswa mendapatkan realisasi dari tujuan pembelajaran yang dimaksud”.²

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran saintifik diatas penulis melihat bahwa pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa sudah berjalan, hal ini terlihat dengan adanya pemahaman tentang pembelajaran saintifik dari kepala sekolah dan guru MIN 1 Langsa itu sendiri.

Selanjutnya peneliti juga melihat upaya guru MIN 1 langsa dalam melaksanakan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan kognitif siswa di MIN 1 Langsa, berikut wawancara dengan Ibu Wahyusucianda mengenai upaya guru pada pembelajaran saintifik :

²Hasil wawancara dengan Ibu Lelani Guru MIN 1 Langsa, pada tanggal 17 Mei 2018, pukul 10.50 Wib.

“ tentu untuk meningkatkan kognitif siswa guru perlu adanya usaha, usaha tersebut berbeda-beda tergantung pada guru yang melaksanakan pembelajaran itu sendiri. Namun, hal yang paling penting dari usaha itu ialah dengan menyediakan RPP dalam pembelajaran. disini pembelajaran sebagai aktivitas yang kompleks perlu diketahui tujuan dari pembelajaran itu, dari mana kita tahu tujuan pembelajaran tentu dari RPP. Disinilah perlunya guru mendesain RPP sedemikian rupa hingga terkandung didalamnya kegiatan siswa yang kompleks baik dari mengamati, menanya, mencari informasi, menalar, dan mengkomunikasikan.”³

Dari penjelasan ibu Wahyusucianda dapat dilihat bahwa upaya guru yang paling utama dalam pembelajaran saintifik ialah dengan mendesain pembelajaran melalui RPP, karena dengan adanya RPP maka jelaslah tujuan pembelajaran tersebut, dan RPP disini harus terkandung pada kegiatan mengamati, menanya, mencari informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

Selanjutnya, penuturan Ibu Wahyu terhadap upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik;

“Pelaksanaan penerapan pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa membutuhkan waktu sampai 210 menit (6x35 menit) dalam satu pertemuan.⁴ Sehingga dalam durasi waktu tersebut guru berupaya untuk mendorong siswa memiliki kemampuan kreatif, terbuka, menerima pendapat orang lain dan memiliki semangat kooperatif, sedangkan bentuk pembelajaran bersifat tematik, maksudnya bahwa materi-materi dalam kegiatan pembelajaran dipadukan dan dihubungkan dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema dengan menggunakan metode saintifik.”⁵

Dari pernyataan ibu Wahyusucianda tersebut terlihat bahwa guru memiliki upaya untuk mendorong siswa lebih kreatif, salah satu bentuk upaya tersebut dilakukan pada penerapan dalam masa pembelajaran. Dalam pembelajaran

³Hasil wawancara dengan Ibu. Wahtu Sucianda S.Pd.I Guru Kelas V MIN 1 Langsa, pada tanggal 17 Mei 2018, pukul 10.00 wib.

⁴Hasil dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran kelas V MIN 1 langsa, tanggal 18 Mei 2018, pukul 10.00 Wib.

⁵Hasil wawancara dengan Ibu. Wahtu Sucianda S.Pd.I Guru Kelas V MIN 1 Langsa, pada tanggal 17 Mei 2018, pukul 10.30 wib.

tersebut ada dua kegiatan yang jelas dapat berperan guru pada peningkatan kognitif siswa. berikut wawancara dengan ibu Lelani :

“Pembelajaran saintifik terdapat beberapa tahapan-tahapannya diantaranya tahapan mengamati dan tahapan menannya, jadi pada tahapan mengamati guru juga berupaya untuk meningkatkan kognitif siswa diantara upaya tersebut dilakukan ialah, guru menyediakan media atau objek pembelajaran secara nyata kepada siswa. Hal ini disesuaikanlah dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya pembelajaran tentang tema hewan, maka disini guru menghadirkan langsung objek dari hewannya baik itu melalui bentuk gambar atau siswa diajak untuk melihat hewan secara langsung, untuk apa hal ini dilakukan, agar siswa bisa langsung mnegamati apa yang dipelajarinya, disinilah peran guru sebagai fasilitator artinya guru memberikan fasilitas pembelajaran kepada siswa. selain itu guru juga harus memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, membaca, mendengar, dan menyimak.”⁶

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa guru berupaya dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik untuk melakukan peningkatan kognitif siswa, melalui penyediaan objek langsung atau media pembelajaran sehingga proses pengamatan yang dilakukan siswa berjalan dengan lancar.

Selanjutnya pada kegiatan “menanya”, penulis mewawancarai Ibu Marhamah, beliau menuturkan:

“Pada pembelajaran saintifik usaha atau upaya guru berbeda-beda hal ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang sedang diberikan, kalau saya sendiri pada tahapan menannya melakukan upaya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah dilihat pada pelajaran yang telah saya berikan, pada apa yang telah diamati, dibaca dan dilihat. Lalu saya juga memimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan, membantu dan memberi siswa stimulasi agar siswa mampu bertaya berkenaan dengan konsep, prosedur dan hasil pengamatan dari pembelajaran.”⁷

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Lelani Guru MIN 1 Langsa Tanggal 18 Mei 2018, pukul 10. 45 WIB

⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Marhamah Guru kelas V MIN 1 Langsa, Tanggal 18 Mei 2018, pukul 11.00 Wib

Dari wawancara Ibu Marhamah diatas terlihat bahwa ada upaya guru dalam setiap kegiatan saintifik, misalnya pada kegiatan menannya disini guru berupaya sedemikian untuk membuat siswanya mampu mengeluarkan pertanyaan dari apa pembelajaran yang belum dimengerti.

Selanjutnya disisi berbeda penulis mewawancarai ibu Nova, beliau menuturkan bahwa:

“pada kegiatan menanya guru juga berupaya mengembangkan rasa ingin tahu siswa, karena siswa semakin dilatih bertanya siswa akan semakin besar rasa ingin tahunya, hal ini dilakukan agar siswa timbul rasa ingin tahu baik materi yang belum diketahui ataupun sekedar memperoleh informasi baru dari materi yang sedang dipelajari.”⁸

Dari wawancara dengan ibu Nova dapat dilihat adanya upaya guru untuk melatih siswa bertanya, baik itu pertanyaan tentang apa yang belum diketahui dari materi pelajaran ataupun pertanyaan untuk menambah informasi.

Selanjutnya Ibu Wahyusucianda menuturkan upaya beliau dalam meningkatkan aktivitas berpikir siswa dalam pembelajaran pada kegiatan menannya:

“Disini sebelum kegiatan menanya, guru sudah terlebih dahulu memberikan materi dan masuk proses pengamatan, selanjutnya saya pribadi menanyakan pertanyaan setelah sebuah materi, dan siswa juga harus memutar nalarnya untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan.”⁹

⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Nova Guru kelas V MIN 1 Langsa, Tanggal 19 Mei 2018, pukul 11.20 Wib

⁹Hasil wawancara dengan Ibu. Wahtu Sucianda S.Pd.I Guru Kelas V MIN 1 Langsa, pada tanggal 17 Mei 2018, pukul 10.30 wib.

Dari wawancara-wawancara tersebut terlihat upaya-upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui pembelajaran saintifik, dan diharapkan terjadinya perubahan pada diri siswa, karena sejatinya belajar adalah berubah.

2. Pembelajaran saintifik dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa di MIN 1 Langsa

Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengetahuan. Perkembangan ini merupakan salah satu aspek yang penting pada masa usia dini. Perkembangan kognitif siswa berada pada tahap operasional konkret. Menurut Sumiarti Patmonodewo, Perkembangan kognitif menunjukkan dari cara anak berpikir, kemampuan anak untuk mengkoordinasi berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.¹⁰

Berdasarkan teori diatas, peneliti melihat bahwa guru MIN 1 langsa berhasil dalam memberikan upaya untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Wahyusucianda dalam Wawancara sebagai berikut:

“Saya melihat juga perkembangan anak-anak sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran saintifik, jadi anak-anak sebelum menggunakan pendekatan saintifik ini anak-anak menjawab pertanyaan dengan bahasa buku yang ada dibuku, tapi setelah adanya pembelajaran saintifik anak-anak menjawab pertanyaan dengan bahasa sendiri artinya mereka menggunakan nalarnya untuk berpikir”¹¹

¹⁰Sumiarti Patmonodewo, *Pendidikan Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 34.

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Wahyusucianda, tanggal 17 mei 2018 pukul 10.25 WIB

Dari pendapat diatas, maka peneliti melihat bahwa adanya perkembangan pada proses belajar siswa, siswa berubah menjadi lebih aktif berpikir setelah adanya pembelajaran saintifik, selanjutnya peneliti menganalisis wawancara dengan Ibu Lelani sebagai berikut:

“Pembelajaran saintifik terdapat beberapa tahapan-tahapannya diantaranya tahapan mengamati dan tahapan menannya, jadi pada tahapan mengamati guru juga berupaya untuk meningkatkan kognitif siswa diantara upaya tersebut dilakukan ialah, guru menyediakan media atau objek pembelajaran secara nyata kepada siswa. Hal ini disesuaikanlah dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya pembelajaran tentang tema hewan, maka disini guru menghadirkan langsung objek dari hewannya baik itu melalui bentuk gambar atau siswa diajak untuk melihat hewan secara langsung, untuk apa hal ini dilakukan, agar siswa bisa langsung mnegamati apa yang dipelajarinya, disinilah peran guru sebagai fasilitator artinya guru memberikan fasilitas pembelajaran kepada siswa. selain itu guru juga harus memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, membaca, mendengar, dan menyimak.”¹²

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa guru berupaya dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik untuk melakukan peningkatan kognitif siswa, melalui penyediaan objek langsung atau media pembelajaran sehingga proses pengamatan yang dilakukan siswa berjalan dengan lancar. Pada upaya yang dilakukan oleh Ibu Lelani terdapat upaya peningkatan perkembangan kognitif siswa hal ini karena guru menyediakan media pembelajaran, anak pada sekolah dasar ialah memasuki usia berpikir konkrit, dimana siswa akan lebih paham bila belajar dengan objek secara langsung sehingga dengan demikian membantu anak mengalami proses ratensi yang tinggi dengan guru menghadirkan objek langsung dalam pembelajaran.

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Lelani Guru MIN 1 Langsa Tanggal 18 Mei 2018, pukul 10.45 WIB

Tabel 1. Bagian Proses Kegiatan Pembelajaran**KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Inti		Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membimbing siswa untuk berdiri dan memegang bagian anggota tubuh (mengamati) - Guru mengajak siswa untuk memegang tulang kepala, badan dan anggota gerak guna untuk menarik satu kesimpulan tentang pengertian rangka.(mengamati) - Guru mengajak siswa mengamati video rangka manusia. (menagmati) - Guru menjelaskan mengenai kerangka tubuh manusia yang terdiri dari rangka kepala, rangka badan, dan rangka anggota gerak. - Siswa mengamati gambar bagian-bagian rangka tubuh manusia.(mengamati) 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Secara interaktif, guru menjelaskan fungsi rangka tubuh manusia. (menjelaskan) - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan. (menannya) - Pada kegiatan, Ayo, Diskusi: guru meminta anak untuk berdiskusi tentang cara merawat rangka tubuh. (mengumpulkan informasi) 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan sebuah narasi informasi secara menarik dengan konsep interaktif untuk menghubungkan materi tentang rangka tubuh manusia dengan air. Kalimat kunci yang digunakan adalah Salah Satu Cara Merawat Rangka Tubuh Adalah Dengan Minum Air Yang Bersih Dan Sehat.(menalar) - Pada kegiatan, Ayo, Membaca: Siswa diminta untuk membaca teks tentang “Mengapa air begitu penting bagi kehidupan” (menalar). 	50 Menit
	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah membaca teks bacaan, siswa diminta untuk membuat kesimpulan tentang manfaat air bagi manusia dan lingkungannya. (mengkomunikasikan) - Ciptakan suasana belajar yang memungkinkan timbulnya rasa percaya diri pada setiap siswa untuk menuangkan kesimpulannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari teks bacaan. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan sebuah narasi informasi secara menarik dengan konsep interaktif untuk menghubungkan materi tentang tubuh yang sehat dengan aktivitas yang bisa dilakukan. Kalimat kunci yang digunakan adalah Banyak Hal Yang Dapat Dilakukan Pada Tubuh Yang Sehat, dalam hal ini melakukan gerak tari. - Siswa diminta untuk mengamati beberapa gambar yang menunjukkan ragam tari. - Pada kegiatan Ayo, Mengamati: Siswa diminta untuk mengamati berbagai properti yang digunakan dalam tari yang tampak pada gambar. 	
	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah siswa mengamati gambar dan berhasil menyebutkan properti-properti yang digunakan dalam tari, siswa diminta untuk membuat sebuah kesimpulan mengenai properti yang digunakan dalam sebuah tari. 	

	- Ciptakan suasana belajar yang memungkinkan timbulnya rasa percaya diri pada setiap siswa untuk menuangkan kesimpulannya berdasarkan informasi yang diperoleh dari gambar.	
--	---	--

Pada kegiatan inti, lima tahapan belajar dalam pendekatan saintifik diterapkan oleh guru, tahapan tersebut meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Berikut deskripsi dan analisis terhadap pembelajaran dengan pendekatan saintifik di kelas V.

1. Mengamati

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V dengan sub tema “Pentingnya kesehatan diri dan lingkungan”, guru mengarahkan siswa agar berdiri dan memegang bagian anggota tubuh, siswa memegang tulang kepala, badan dan anggota gerak, guru juga mengajak siswa untuk mengamati video rangka manusia, siswa mengamati gambar bagian rangka-rangka manusia. Dampak dari pembelajaran langsung dengan objek yang diamati maka siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran karena pembelajaran tersebut memberikan kesan lebih nyata terhadap benda konkrit yang telah dilihat oleh siswa dalam pengamatan.

Hal ini senada dengan wawancara Ibu Lelani:

Pembelajaran saintifik terdapat beberapa tahapan-tahapannya diantaranya tahapan mengamati, jadi pada tahapan mengamati guru juga berupaya untuk meningkatkan kognitif siswa diantara upaya tersebut dilakukan ialah, guru menyediakan media atau objek pembelajaran secara nyata kepada siswa. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, misalnya pembelajaran tentang tema hewan, maka disini guru menghadirkan langsung objek dari hewannya baik itu melalui bentuk gambar atau siswa diajak untuk melihat hewan secara langsung, untuk apa hal ini dilakukan, agar siswa bisa langsung mengamati apa yang dipelajarinya, disinilah peran guru sebagai fasilitator artinya guru

memberikan fasilitas pembelajaran kepada siswa. selain itu guru juga harus memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, membaca, mendengar, dan menyimak.”¹³

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa guru berupaya dalam pelaksanaan pembelajaran saintifik untuk melakukan peningkatan kognitif siswa, melalui penyediaan objek langsung atau media pembelajaran sehingga proses pengamatan yang dilakukan siswa berjalan dengan lancar. Hal ini senada dengan teori piaget yang mengatakan bahwa anak usia 7-12 tahun akan lebih paham jika proses pembelajaran menghadirkan bentuk nyata dari pembelajaran atau istilah lain ialah media langsung. Selain itu tahapan mengamati pada teori bloom berada pada tingkatan pengetahuan dan pemahaman. Hal ini berdasarkan hasil dari pengamatan siswa mendapat pengetahuan tentang definisi rangka selanjutnya siswa dapat menemukan pengetahuan tentang rangka dari materi yang disajikan, selain itu siswa dapat lebih mudah mengingat pengetahuan tentang rangka yang telah diamati.

Selanjutnya, paham bagaimana yang disebut dengan rangka, hal ini dibuktikan dengan siswa yang mampu menjelaskan tentang rangka dan juga mampu menulis tentang rekaman yang didapat dari proses pengamatan. disinilah terjadinya perkembangan kognitif siswa. dikarenakan siswa paham dengan apa yang dipelajari, sebab peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

¹³Hasil wawancara dengan Ibu Lelani Guru MIN 1 Langsa Tanggal 18 Mei 2018, pukul 10. 45 WIB

2. Menanya

Guru inspiratif merupakan guru yang dapat menginspirasi siswa untuk meningkatkan potensinya serta mengembangkan sikap, ketrampilan, dan pengetahuannya. Demi mencapai tujuan tersebut, guru salah satunya menggunakan metode tanya jawab. Pada saat guru bertanya pada saat itu pula guru membimbing siswanya dan siswa juga menjadi antusias untuk berpikir sehingga mereka mampu bertanya. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran saintifik di kelas V tema” sehat itu penting” guru mengajukan pertanyaan untuk membangkitkan sikap kritis siswa, misalnya dengan mengajukan pertanyaan “banyak hal yang dapat dilakukan pada tubuh yang sehat?”, “mengapa kita harus sehat?”. siswa menjawab “ untuk menyehatkan tubuh kita perlu makan yang bergizi dan berolahraga pak, minum air putih sesuai kebutuhan” dan lain sebagainya. Dari pertanyaan-pertanyaan sederhana inilah nanti akan muncul kemandirian siswa dalam bertanya.

Senada dengan wawancara ibu Marhamah, beliau menuturkan :

“Pada pembelajaran saintifik usaha atau upaya guru berbeda-beda hal ini sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang sedang diberikan, kalau saya sendiri pada tahapan menannya melakukan upaya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah dilihat pada pelajaran yang telah saya berikan, pada apa yang telah diamati, dibaca dan dilihat. Lalu saya juga membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan, membantu dan memberi siswa stimulasi agar siswa mampu bertanya berkenaan dengan konsep, prosedur dan hasil pengamatan dari pembelajaran.¹⁴

Dari wawancara Ibu Marhamah diatas terlihat bahwa ada upaya guru dalam setiap kegiatan saintifik, misalnya pada kegiatan menannya disini

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Marhamah Guru kelas V MIN 1 Langsa, Tanggal 18 Mei 2018, pukul 11.00 Wib

guru berupaya sedemikian untuk membuat siswanya mampu mengeluarkan pertanyaan dari apa pembelajaran yang belum dimengerti.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Nova, beliau menuturkan bahwa:

“pada kegiatan menanya guru juga berupaya mengembangkan rasa ingin tahu siswa, karena siswa semakin dilatih bertanya siswa akan semakin besar rasa ingin tahunya, hal ini dilakukan agar siswa timbul rasa ingin tahu baik materi yang belum diketahui ataupun sekedar memperoleh informasi baru dari materi yang sedang dipelajari.”¹⁵

Dari wawancara dengan ibu Nova dapat dilihat adanya upaya guru untuk melatih siswa bertanya, baik itu pertanyaan tentang apa yang belum diketahui dari materi pelajaran ataupun pertanyaan untuk menambah informasi.

Selanjutnya Ibu Wahyusucianda menuturkan upaya beliau dalam meningkatkan aktivitas berpikir siswa dalam pembelajaran pada kegiatan menannya:

“Disini sebelum kegiatan menanya, guru sudah terlebih dahulu memberikan materi dan masuk proses pengamatan, selanjutnya saya pribadi menanyakan pertanyaan setelah sebuah materi, dan siswa juga harus memutar nalarnya untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan, dan dari proses ini terdapat perubahan dimana siswa sudah mampu dengan bertanya dengan menggunakan bahasanya sendiri, tidak lagi menggunakan bahasa didalam buku paket.”¹⁶

Dari wawancara-wawancara tersebut terlihat upaya-upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui pembelajaran saintifik, dan diharapkan terjadinya perubahan pada diri siswa, karena sejatinya belajar adalah berubah.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Nova Guru kelas V MIN 1 Langsa, Tanggal 19 Mei 2018, pukul 11.20 Wib

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu. Wahtu Sucianda S.Pd.I Guru Kelas V MIN 1 Langsa, pada tanggal 17 Mei 2018, pukul 10.30 wib.

Perubahan yang dapat dilihat pada perkembangan kognitif siswa disini ialah siswa sudah mempunyai keberanian bertanya pada proses pembelajaran, baik pertanyaan tersebut untuk menambah informasi dari materi pelajaran ataupun pembelajaran yang kurang dipahami siswa, selain itu siswa disini juga sudah dapat bertanya dengan bahasa sendiri tidak lagi menggunakan bahasa dibuku paket, hal ini berarti siswa sudah mengaktifkan aktivitas berpikirnya. Pada teori bloom proses kognitif pada proses bertanya berada dalam tahapan pemahaman, dimana pada kemampuan memahami yaitu siswa paham dengan konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sehingga keadaan siswa bertanya itu merupakan wujud dari pernyataannya kembali terhadap simpulan materi yang diajarkan melalui kata-katanya sendiri, jadi siswa yang bertanya karena materi pembelajaran sudah masuk kedalam aspek kognitifnya, siswa paham materi, jika siswa tidak paham materi maka siswa tidak akan bertanya. Selain itu, kemampuan bertanya yang baik merupakan indikasi bahwa kemampuan verbal siswa telah berkembang dengan baik. Dan manfaat yang didapatkan oleh siswa dari proses tersebut ialah dapat melatih siswa berargumentasi sesuai dengan kapasitasnya, belajar menerima pendapat, dan merangsang siswa untuk berpikir ulang.

3. Mengumpulkan informasi/ mencoba

Kegiatan mengumpulkan informasi atau mencoba merupakan tindakan lanjut dari kegiatan menanya. Pada kegiatan ini siswa diarahkan untuk membaca informasi suatu objek dari berbagai sumber, pada kegiatan tema

“kesehatan itu penting” siswa menggali informasi dengan membaca “tentang tulang rangka manusia”, dengan demikian aktivitas kognitif siswa meningkat, karena siswa mendapatkan informasi lebih banyak dari membaca. Disini juga guru membentuk kelompok belajar dan memberikan siswa kesempatan untuk maju dan mencoba menunjukkan bagian-bagian tulang rangka pada manusia dan siswa lain mengoreksi temannya. Dengan adanya proses mencoba ini siswa dituntut untuk berpikir dan tahapan ini berada pada tahapan mengaplikasikan atau menerapkan dalam teori bloom, dimana kemampuan ini siswa dapat melakukan sesuatu dengan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu. Siswa mampu mendemonstrasikan bagian tulang rangka pada torso, berarti siswa sudah mampu menerapkan materi pembelajaran dengan baik.

4. Menalar

Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Salah satu kegiatan menalar siswa diberikan kesempatan untuk memegang anggota tubuh seperti kepala leher, tulang dan sebagainya guna menalar dalam pendefinisian “apa itu rangka”. Dari tahapan menalar yang dilaksanakan maka siswa diajak untuk berpikir rasional yang diperoleh dari pengamatan dan percobaan untuk menemukan keterkaitan dan dapat mengambil kesimpulan dari informasi yang didapat. Penalaran yang sering diterapkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik di madrasah ibtdaiyah adalah penalaran induktif. Menalar secara induktif

adalah cara menalar dengan menarik kesimpulan dari peristiwa atau kejadian yang bersifat empiris.

Pada pembelajaran saintifik ini siswa setelah mencoba untuk menyebutkan bagian tulang pada torso maka siswa menalar, adapun proses bernalarnya sebagai berikut: “Guru memberikan sebuah narasi informasi secara menarik dengan konsep interaktif untuk menghubungkan materi tentang rangka tubuh manusia dengan air. Kalimat kunci yang digunakan adalah Salah Satu Cara Merawat Rangka Tubuh Adalah Dengan Minum Air Yang Bersih Dan Sehat.” Pada kegiatan, Ayo, Membaca: Siswa diminta untuk membaca teks tentang “Mengapa air begitu penting bagi kehidupan”.

Pada teori bloom menalar disini berada pada tahapan kognitif menganalisis. Dimana siswa mempunyai kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain dan memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Disini siswa menganalisis bagaimana rangka dapat dirawat dnegan meminum air bersih dan sehat. Sehingga pada tahapan ini siswa dapat menghubungkan minum air denagn rangka, siswa juga dapat menunjukkan hubungan antara variabel air dan rangka dan akhirnya siswa mendapat pemahan yang utuh anantara hubungan rangka yang sehat dengan air.

5. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan merupakan kelanjutan dari kegiatan menalar. Seperti dalam pembelajaran tema “sehat itu penting”, mengkomunikasikan ditunjukan dengan mempresentasikan kesimpulan pembelajaran hari ini didepan kelas, siswa menanggapi hasil kerja

temannya dan guru mengapresiasi kerja siswa. selanjutnya, melalui kegiatan ini siswa di dorong untuk memiliki ketrampilan menyampaikan pendapat melalui presentasi hasil kerjanya untuk ditampilkan. Kegiatan tersebut juga mendorong siswa memiliki sikap berani dan percaya diri. Siswa yang lain dapat memberikan komentar saran atau perbaikan mengenai apa yang dipresenatsikan oleh temannya. Pada tahapan mengkomunikasikan siswa berada pada tahapan kognitif bloom di tingkat mencipta, kemampuan mencipta merupakan kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi satu bentuk baru yang utuh. disini siswa sudah mampu menemukan kesesuain proses dalam penerapan, siswa mampu memerikasa hasil kerjanya, dan mampu membuat kesimpulan hasil belajar.

Selanjutnya, peneliti melihat beberapa fakta umum yang bahwa metode saintifik sangat relevan dengan teori Bruner. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Disini peneliti melihat dengan adanya pembelajaran saintifik anak-anak lebih bersemangat dalam belajar, hal ini ditunjukkan dengan anak-anak lebih aktif didalam kelas.

Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Pada proses ini siswa berada pada tahapan mengamati, dengan mengamati siswa akan menemukan apa yang sebenarnya dipelajari, hal ini ditunjukkan pada bagian RPP diatas, dimana siswa diajak oleh guru untuk mengamati tentang persendian, siswa diajak untuk memegang bagian anggota tubuh, dari sinilah siswa akan menemukan apa yang sebenarnya dipelajari.

Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Pada bagian ini, siswa memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan, mereka melihat langsung dan merasakan makna pembelajaran dengan dihadirkan objek nyata dari materi pelajaran. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Pada bagian terakhir ini siswa siswa sangat mengingat pelajaran karena pembelajaran tersebut melibatkan indera penglihatan sekaligus pendengaran dan teraplikasikan dengan percobaan, disinilah perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir siswa berkembang. Dari empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Demikian bahwa perkembangan kognitif siswa MIN 1 Langsa dapat meningkat dengan adanya pembelajaran saintifik, karena pembelajaran saintifik menemukan kebermaknaan dari belajar itu sendiri, siswa mengamati pelajaran yang diberikan, saling bertanya tentang hal yang kurang dimengerti sehingga membuat pola pikirnya berkembang, dan tidak hanya itu, siswa juga mencoba melakukan percobaan selama pembelajaran sesuai dengan materi yang di pelajari, dan terakhir siswa berhasil mengkomunikasikan pembelajaran dengan menarik kesimpulan, dari setiap tahapan kegiatan dari saintifik ini menumbuhkan perkembangan pada pola berpikir siswa dan tidak dipungkiri terjadinya perkembangan kognitif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesai uraian bab-bab terdahulu maka dalam bab terakhir ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran-saran sesuai dengan isi pembahasan dan data yang telah diperoleh. Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana upaya guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa melalui pembelajaran saintifik di MIN 1 Langsa. Adapun upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan perkembangan kognitif siswa melalui pembelajaran saintifik ialah: a) Guru merancang RPP dengan sedemikian rupa sehingga mencakup tujuan dan proses pembelajaran saintifik, sehingga arah dan tujuan belajar lebih mudah dicapai. b). Guru menyediakan media atau objek pembelajaran secara nyata kepada siswa, hal ini biasanya terjadi pada proses pengamatan. c). Guru membimbing siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, membaca, mendengar, dan menyimak d). Pada tahapan menannya guru melakukan upaya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah dilihat, didengar, pada pelajaran yang telah. e) Guru memimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan, membantu dan memberi siswa stimulasi agar siswa mampu bertanya berkenaan dengan konsep, prosedur dan hasil pengamatan dari pembelajaran. f) Guru berupaya mengembangkan rasa ingin tahu siswa, karena siswa semakin dilatih bertanya siswa akan semakin besar rasa ingin tahunya, hal ini dilakukan agar siswa timbul rasa ingin tahu baik materi

yang belum diketahui ataupun sekedar memperoleh informasi baru dari materi yang sedang dipelajari.

2. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka peneliti menemukan perkembangan kognitif siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran saintifik, hal ini tentu sesuai dengan teori piaget yang menyatakan bahwa anak sekolah dasar usia 7 tahun sampai dengan 11 tahun mengalami masa operasional konkrit, dimana siswa akan lebih paham apabila belajar dari benda konkret langsung, bertepatan dengan pembelajaran saintifik dimana pada proses pengamatan guru selalu menghadirkan objek nyata kepada siswa sehingga siswa terbuka aktivitas berpikirnya dan juga semakin mahir proses ratensinnya.

Selain teori piaget, peneliti melihat bahwa metode saintifik sangat relevan dengan teori Bruner. disini peneliti melihat dengan adanya pembelajaran saintifik siswa lebih bersemangat dalam belajar, hal ini ditunjukkan dengan anak-anak lebih aktif didalam kelas. Pada proses ini juga siswa berada pada tahapan mengamati, dengan mengamati siswa akan menemukan apa yang sebenarnya dipelajari, dimana siswa diajak oleh guru untuk mengamati tentang persendian, siswa diajak untuk memegang bagian anggota tubuh, dari sinilah siswa akan menemukan apa yang sebenarnya dipelajari. Selanjutnya siswa memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan, mereka melihat langsung dan merasakan makna pembelajaran dengan dihadirkan objek nyata dari materi pelajaran. Terakhir, siswa sangat mengingat pelajaran karena pembelajaran tersebut melibatkan indera penglihatan sekaligus pendengaran dan teraplikasikan dengan percobaan, disinilah perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir siswa berkembang.

B. Saran

Setelah penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, maka berikut ini penulis memberikan beberapa saran yang dapat berguna dalam meningkatkan perkembangan kognitif siswa di MIN 1 Langsa:

1. Diharapkan kepada guru untuk senantiasa membimbing dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa sehingga siswa mampu mendapatkan kebermaknaan saintifik dalam belajar.
2. Diharapkan adanya kerja sama antara orang tua dan guru untuk dapat meningkatkan perkembangan kognitif siswa karena keberhasilan siswa bukan hanya berangkat dari sekolah, namun orang tua juga turut andil dan berperan dalam melihat dan meningkatkan perkembangan kognitif anaknya.
3. Kepada sekolah MIN 1 Langsa khususnya guru dapat menerapkan pembelajaran saintifik seefektif mungkin, sehingga perkembangan kognitif siswa benar-benar meningkat, hal ini dikarenakan pendekatan saintifik mempunyai esensi belajar *center learning* dengan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, Ridwan, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Achmad Juntika dan Agustin Mubiar, Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Refrika Aditama, 2013
- Ayu Inten Anggreni, Gusti, “Meningkatkan Kemampuan Kognitif SAINS dalam Mencampurkan Warna Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B”, *E- Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2. No 1. thn, 2014. H
- Bugin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yokyakarta: Gava Media, 2014
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Arti Kognitif)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Depdikbud, 2013, Permendikbud no 65 tahun 2013. Standar Proses
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Dewi Lestari, Gina *Pembelajaran vokal Grup dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014
- Diene, Papila, *Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014
- Dirman, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- E. Kosasih, *Strategi Belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*, Jakarta: Yrama Widya, 2014

- Ekka Izzaty, Rita, *Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: UNY Press, 2010
- Hasan Sulaiman, Fathiyah, *Sistem Pendidikan Versi al Ghazali*, Bandung: Al Maarif, 2004
- Huberman, Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI. Press, 1992
- Indah Nurhayati, Uhtina, *Implementasi Pendekatan Saintifik dengan Problem Basic Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014
- Kemdikbud. 2013. Permendikbud 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Magun Wrdoyo, Sigit, *Pembelajaran Konstruktivisme*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Martini, Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012
- Miles dan A. Michael Huberman, Matthe B, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992
- Nur, Indah Sary Yessy, *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: DeePublish, 2015
- Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Panderoit, Surna, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2014
- Patmonodewo, Sumiarti, *Pendidikan Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Purwakanian Hasan, Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006
- Santrock, Jhon W *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2010
- Santrock, John, *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*, Jakarta: Erlangga, 2011

- Setyowati, Sri, *Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dengan Metode Eksperimen Melalui Permainan Sains Kelompok B TK Hang Tuah 10 Sidorjo*, Skripsi, UNESA: Surabaya, 2015
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Slavin, R, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, Jakarta: Pt. Indeks, 2011
- Subini, Nini, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012
- Sudrajat, Akhmad, *Pendekatan Sainifik dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Suparlan, *Implementasi Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran IPA di SD Muhamadiyah Demaga Baru*, Skripsi, Yogyakarta:2013
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Jakarta: Kanisius, 2012
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1)
- UU NO 20 Tahun 2003
- Wilis Dahar, Ratna, *Teori-Teori Belajar*, Bandung: IKIP Bandung, 2007
- Mudjiono, Dimyanti, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010